



MODEL PEMBELAJARAN REFLEKTIF: MENUMBUHKAN PEMBELAJAR MANDIRI DI ERA DIGITAL

Nurhaedah

Universitas Negeri Makassar, Indonesia
Email: nurhaedah7802@unm.ac.id

Artikel Info

Received: 28 Maret 2024
Accepted: 21 April 2024
Published: 30 April 2024



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license. Copyright © 2024 by Author.
Published by CV Arthamara Media.

Abstrak

Model pembelajaran reflektif merupakan salah satu pendekatan inovatif dalam dunia pendidikan yang berfokus pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa melalui proses refleksi. Penerapan model ini di Sekolah Dasar (SD memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan mendorong peserta di Artikel ini membahas tentang model pembelajaran reflektif sebagai upaya inovatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di Sekolah Dasar (SD). Model ini menekankan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa melalui proses refleksi. Penerapan model reflektif di SD menawarkan berbagai manfaat, seperti meningkatkan hasil belajar, mengembangkan keterampilan berpikir, meningkatkan motivasi belajar, memperkuat keterampilan kolaborasi, dan meningkatkan keterampilan refleksi diri. Namun, penerapan model reflektif di SD juga memiliki beberapa tantangan, seperti membutuhkan persiapan guru yang matang, waktu dan sumber daya yang cukup, serta dukungan dari pimpinan sekolah dan orang tua. Solusi untuk mengatasi tantangan tersebut antara lain pelatihan guru, penyediaan sumber daya, dan komunikasi yang efektif. Secara keseluruhan, model pembelajaran reflektif merupakan pendekatan yang menjanjikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di SD. Dengan perencanaan yang matang, implementasi yang konsisten, dan dukungan dari semua pihak terkait, model ini dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan yang mereka butuhkan untuk menjadi pembelajar mandiri yang sukses di era digital. dik menjadi pembelajar mandiri yang aktif dan kreatif di era digital seperti saat ini

Kata Kunci: *model pembelajaran reflective, pembelajar mandiri*

PENDAHULUAN

Era digital membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Dunia pendidikan di era digital saat ini mengalami transformasi yang pesat. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) membawa perubahan pada berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Siswa dihadapkan pada informasi yang melimpah dan mudah

diakses, namun hal ini juga menimbulkan tantangan baru dalam hal kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif. Kemudahan akses informasi dan komunikasi menuntut generasi muda untuk memiliki keterampilan yang berbeda dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Siswa di era digital dituntut untuk memiliki keterampilan berpikir kritis, analitis, kreatif, dan

komunikatif. Mereka harus mampu memecahkan masalah, beradaptasi dengan perubahan, berkolaborasi dengan orang lain, dan mengekspresikan ide mereka secara efektif. Prayogi (2019) mengemukakan bahwa kesuksesan di era digital sangat diperlukan basis keterampilan dalam era digital antara lain, keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, berkomunikasi, dan kolaborasi. Sistem pembelajaran tradisional yang berfokus pada menghafal dan menerima informasi secara pasif tidak lagi mencukupi untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan masa depan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang inovatif dan efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di Sekolah Dasar (SD).

Pembelajaran reflektif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan proses berpikir berdasarkan refleksi diri, pengalaman masa lalu, dan cita-cita masa depan. Moreau (Rais, 2019). Model pembelajaran ini didasarkan pada fantasi akademik tentang apa yang diamati dan diukur (Getz dalam Rais 2019) dan mengarah pada kepekaan terhadap fenomena yang terjadi di lingkungan belajar.

Praktik reflektif biasanya dianggap sebagai bentuk siklus dan sistematis di mana

guru secara hati-hati mengumpulkan bukti tentang praktik mengajar mereka untuk menganalisis, menafsirkan, dan mengevaluasi pengalaman mereka dengan tujuan untuk meningkatkan pengajaran mereka di masa depan (Farrel, 2016a; Mathew & Peechattu, 2017). Ini juga merupakan proses penciptaan makna yang memungkinkan guru untuk berkembang (Rodgers, 2002). Guru yang reflektif tidak hanya bertujuan untuk mendapatkan solusi yang lebih baik; mereka juga berusaha untuk memperdalam pemahaman mereka tentang diri mereka sendiri serta bagaimana solusi yang telah mereka temukan berhubungan dengan pengalaman dan gagasan lain.

Dalam rangka menjawab tantangan tersebut, diperlukan model pembelajaran yang inovatif dan efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di Sekolah Dasar (SD). Salah satu model pembelajaran yang patut dipertimbangkan adalah model pembelajaran reflektif. Model ini berfokus pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa melalui proses refleksi. Pembelajaran reflektif telah dikembangkan oleh banyak ahli pendidikan. Model pembelajaran reflektif merupakan pembelajaran dengan melibatkan kegiatan berpikir reflektif pada prosesnya. Model pembelajaran ini, adalah

pola pembelajaran yang dapat membantu pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan analisis atau pengalaman individual yang dialami, serta memfasilitasi pembelajaran dari pengalaman. Pembelajaran tersebut sangat berhubungan dengan pendekatan pembelajaran peserta didik secara realistik (Novi Marlioni, 2020) Model Pembelajaran Reflektif merupakan pembelajaran dengan melibatkan kegiatan berfikir reflektif pada suatu prosesnya. Refleksi dalam konteks pembelajaran dirumuskan Boud, et al (Widiansyah,2021) merupakan kegiatan intelektual dan afektif yang melibatkan pembelajar, dalam upaya mengeksplorasi pengalaman mahasiswa dalam mencapai pemahaman serta apresiasi baru. Pada saat berpikir reflektif berlangsung, siswa mempelajari hal-hal yang sedang dihadapi, berasumsi, menilai, bersikap, serta mengaplikasikan pemahamannya (Widiansyah,2021). Hal yang demikian merupakan praktik pembelajaran yang baik, dan jika hal tersebut berlangsung secara berkelanjutan, maka pada akhirnya kegiatan berpikir tersebut akan sampai pada pemahaman yang lebih mendalam, perubahan pemikiran, dan akhirnya menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dalam dunia keseharian siswa. Artikel ini

bertujuan untuk mengungkapkan urgensi model pembelajaran reflektif di era digital dan mendeskripsikan model pembelajaran reflektif untuk menumbuhkan pembelajar mandiri di era digital.

METODE

Pendekatan yang digunakan pada studi ini adalah pendekatan kualitatif. Dengan pendekatan ini Peneliti ingin menggambarkan fenomena-fenomena yang sedang berlangsung atau telah terjadi. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret 2024. Data yang dikumpulkan berasal dari jurnal ilmiah terkait model pembelajaran reflektive di era digital. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan metode analisis deskriptif. Metode analisis yang digunakan adalah dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta dari kajian teori hasil penelitian yang sudah pernah dilakukan para peneliti sebelumnya, untuk menguraikan fakta dan memberikan penjelsan dan pemahaman yang mendalam sehingga dapat memberikan informasi yang bermakna

HASIL DAN PEMBAHASAN

Urgensi Model Pembelajaran Reflektif di Era Digital

Di era digital yang penuh dengan informasi dan perubahan yang cepat,

kualitas pembelajaran di Sekolah Dasar (SD) menjadi perhatian utama. Sistem pembelajaran tradisional yang berfokus pada menghafal dan menerima informasi secara pasif tidak lagi mencukupi untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan masa depan. Oleh karena itu, model pembelajaran reflektif hadir sebagai solusi inovatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di SD. Model ini menekankan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, analitis, kreatif, dan komunikatif siswa melalui proses refleksi.

Kegiatan reflektif secara spesifik oleh Boud (Rais, 2019) dijeaskan bahwa pentingnya refleksi dalam proses 'cooperative inquiry', yang melihat bahwa refleksi sanga penting untuk pengembangan keterampilan belajar. Selanjutnya Kolb (1984) menempatkan refleksi sebagai bagian penting dari proses pembelajaran 'experiantal learning' atau pembelajaran berbasis pengalaman. Safery & Duffy (1996) menyatakan bahwa refleksi merupakan salah satu pilar penting dalam pembelajaran yang berwatak konstruktivis, karena refleksi dapat membantu pebelajar mengembangkan kesadaran meta-kognitif. Kesadaran metakognitif adalah kesadaran akan pikiran sendiri sebagaimana tampak dalam cara seseorang mengerjakan tugas-

tugas (Marzano, dkk. 2013). Dengan demikian pembelajaran reflektif memungkinkan pengembangan pribadi peserta didik yang efektif melalui kemampuan berpikir reflektif yang dimilikinya. Sehingga memungkinkan untuk dapat lebih fokus memperhatikan, berfikir, mempunyai ide sendiri, mencari solusi, menafsirkan, menilai serta membuat refleksi diri terhadap apa yang ada di sekitarnya (Moon, 1999).

Mengapa Model Pembelajaran Reflektif Penting di Era Digital?. Terdapat beberapa alasan mengapa model pembelajaran reflektif penting di lakukan di era digital saat ini. 1) Mempersiapkan Siswa untuk Masa Depan. Era digital menuntut generasi muda untuk memiliki keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, analitis, kreatif, dan komunikatif. Model pembelajaran reflektif membantu siswa mengembangkan keterampilan ini melalui proses refleksi, di mana mereka merenungkan pengalaman belajar mereka, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka, dan mengembangkan strategi belajar yang lebih efektif. Menurut penelitian seperti *The Effects of Student Reflection on Academic Performance and Motivation oleh Derek Cavilla* (2017), siswa yang menggunakan praktik reflektif

mengembangkan keterampilan metakognitif, yang merupakan keterampilan hidup transversal yang sangat penting. Refleksi dapat membantu Anda memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang suatu konsep atau topik, sementara praktik reflektif merangsang kemampuan Anda untuk mengingat topik-topik yang sulit dan merumuskan solusi, pada saat-saat krisis. Siswa dapat menggunakan praktik reflektif untuk meningkatkan kinerja mereka dalam berbagai mata pelajaran dengan menggunakan buku harian pembelajaran reflektif untuk mencatat teori, rumus, dan pelajaran utama. Sangat penting juga untuk mencatat area-area yang mengalami kesulitan. Bagi guru, buku harian pembelajaran reflektif ini memberikan wawasan yang berharga tentang apa yang berhasil dan apa yang tidak berhasil dalam teknik mengajar dan pelajaran Anda.

2) Meningkatkan Motivasi Belajar. Model pembelajaran reflektif menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar mengajar. Hal ini membuat siswa merasa dihargai dan didorong untuk menyumbangkan ide dan pemikiran mereka. Selain itu, proses refleksi membantu siswa untuk memahami tujuan belajar mereka dan melihat manfaat dari apa yang mereka pelajari. Hal ini dapat meningkatkan

motivasi belajar siswa dan membuat mereka lebih semangat untuk belajar. Penelitian menunjukkan bahwa refleksi dapat berdampak langsung pada motivasi dan tingkat kinerja (Henri,2020). Dalam menggunakan teknik pembelajaran reflektif untuk meningkatkan motivasi siswa, guru dapat meningkatkan hubungan dengan siswa mereka. Mereka dapat memberdayakan siswa mereka untuk mengendalikan situasi dengan mendorong mereka untuk mengadopsi pendekatan analitis terhadap pembelajaran. Dengan berpikir kritis tentang proses belajar mereka, siswa dapat lebih memahami diri mereka sendiri, mulai dari kepribadian mereka, hingga batasan dan pola perilaku mereka. Siswa yang termotivasi dan berhasil dalam belajar akan lebih mungkin untuk tampil lebih baik di kelas. Mereka yang kurang termotivasi mungkin membutuhkan bantuan untuk mengambil alih dan memikul lebih banyak tanggung jawab dalam proses pembelajaran. Dengan cara ini, strategi pembelajaran reflektif menumbuhkan lingkungan belajar yang produktif bagi setiap siswa dan kelas secara keseluruhan.

3) Membentuk Pembelajar Mandiri. Model pembelajaran reflektif membantu siswa untuk menjadi pembelajar mandiri dengan memperkuat kemampuan

metakognisi mereka. Metakognisi adalah kemampuan untuk memahami proses berpikir dan belajar diri sendiri. Dengan keterampilan metakognisi yang baik, siswa dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka, mengembangkan strategi belajar yang efektif, dan memantau kemajuan belajar mereka sendiri. 4) Mengembangkan Keterampilan Berkolaborasi. Menurut Lai (Devi, 2023), keterampilan kolaborasi merupakan suatu keterlibatan timbal balik para peserta dalam upaya yang terkoordinasi untuk memecahkan masalah secara bersama-sama. Model pembelajaran reflektif sering kali melibatkan kerja sama antar siswa dalam menyelesaikan tugas dan proyek. Hal ini membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan komunikasi, kolaborasi, dan kepemimpinan. Keterampilan ini sangat penting untuk membantu mereka sukses dalam kehidupan bermasyarakat.

Implementasi Model Pembelajaran Reflektif Di Era Digital Dalam Menumbuhkan Pembelajar Mandiri

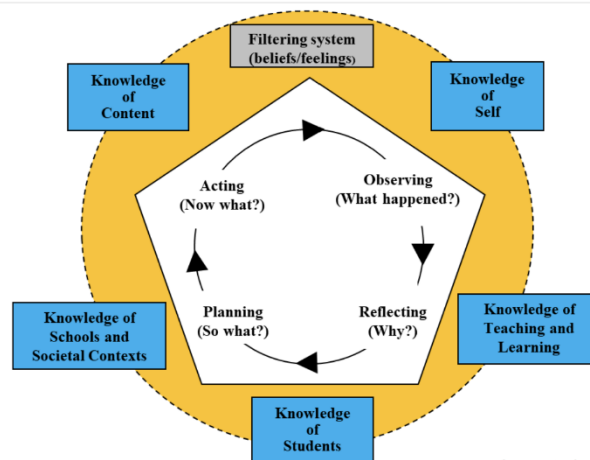
Model pembelajaran reflektif hadir sebagai solusi inovatif untuk menjawab kebutuhan era digital. Model ini menekankan pada pengembangan

kemampuan berpikir kritis, analitis, kreatif, dan komunikatif siswa melalui proses refleksi. Model pembelajaran reflektif membantu siswa untuk menjadi pembelajar mandiri dengan memperkuat kemampuan metakognisi mereka. Metakognisi adalah kemampuan untuk memahami proses berpikir dan belajar diri sendiri. Dengan keterampilan metakognisi yang baik, siswa dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka, mengembangkan strategi belajar yang efektif, memantau kemajuan belajar mereka sendiri dan bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri.

Model pembelajaran reflektif mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar mengajar. Siswa didorong untuk mengajukan pertanyaan, menganalisis informasi, dan mencari solusi untuk masalah yang mereka hadapi. Hal ini membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Era digital penuh dengan informasi yang berlimpah dan perubahan yang cepat. Model pembelajaran reflektif membantu siswa untuk mampu beradaptasi dengan perubahan dan belajar sepanjang hayat. Dengan menerapkan model pembelajaran reflektif di SD, diharapkan generasi muda dapat memiliki keterampilan dan mental yang kuat untuk menghadapi

tantangan masa depan. Generasi muda yang tangguh dan mandiri akan menjadi aset berharga bagi bangsa dan negara.

Kegiatan pembelajaran refleksi adalah hasil dari pemikiran reflektif yang merupakan pertimbangan yang penuh. Perhatian yang penuh adalah menyadari dan menerima tindakan, pikiran dan emosi. Pertimbangan adalah proses siklik untuk menandai apa yang harus dipertimbangkan lebih lanjut dan kemudian dengan hati-hati menganalisis aspek-aspek ini dari banyak perspektif yang berbeda dan mengeksplorasi asumsi dan nilai yang mendasarinya. Berpikir reflektif menurut Saracoglu (2022) adalah berpikir secara mendalam tentang masa lalu/masa depan dan masa kini, pengalaman masa lalu, masa depan, dan masa kini, mempertanyakan proses belajar/pengajaran dan pemikiran seseorang, mengevaluasi diri sendiri dan berpikir tentang apa yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan masalah. Untuk mengimplementasikan model pembelajaran reflektif, dapat mengacu pada *teaching reflective model* yang dikemukakan oleh Low (2009) berikut:



Low et al. (2009)

Gambar 1. *The Reflective Teaching Model*

Berdasarkan gambar diatas paling tidak ada 4 langkah yang perlu dilakukan dalam mengimplementasikan pembelajaran reflektif yakni *observing*, *reflecting*, *planning* dan *action* yang merupakan kegiatan yang bersifat siklikal (bersiklus).

Aktivitas *observing* sebagai langkah pertama adalah aktivitas yang dilakukan untuk mengumpulkan informasi yang ada disekitar kita atau disekitar peserta didik dengan memberikan pertanyaan acuan yakni “*what happened*”, “*what did I say?*” (apa yang pendapat saya) dan “*what did other say?*” (apa pendapat orang lain). Dari kegiatan ini juga guru dapat melakukan pengenalan konteks dan penyajian pengalaman (Rais, 2019). Pengenalan konteks merupakan pemberian kesempatan bagi pebelajar untuk sharing cerita menggabungkan konteks nyata, konteks

sosio-ekonomi-politik-budaya, konteks kelembagaan pendidikan, dan konteks nyata proses pembelajaran. Belajar pada tahapan mengenal konteks, mahasiswa dikondisikan mengenal dirinya saat ini dengan memadukan alur konteks pertanyaan: “*who am I*”, “*who we are*”, “*what our problem*”, “*how to solve*”, dan “*let's discuss together*”. Ini merupakan kunci mensugesti diri dalam belajar.

Penyajian pengalaman merupakan deskripsi diri berdasarkan pengalaman langsung maupun tidak langsung. Pengalaman belajar langsung dalam situasi pembelajaran, biasanya berupa: diskusi, penelitian, kegiatan lapang, aksi sosial, home stay, dan karya wisata. Pengalaman belajar tidak langsung merupakan upaya memperoleh informasi mengenai sebuah peristiwa melalui kegiatan membaca, mendengarkan atau menyimak gambar, simulasi, permainan peran, atau tayangan audio-visual. Pada tahapan penyajian pengalaman, mahasiswa diberi ruang untuk berbicara menyampaikan pengalaman belajarnya masing-masing, kesulitan, hambatan, kesuksesan dan peluang menjadi satu kesatuan yang dibahas hingga ditemukan titik temu dan cara pandang bersama bahwa belajar yang baik adalah lahir dari dorongan kuat dari dalam dengan

mempertimbangkan pengalaman belajar masa lalu, sambil mengkaji pengalaman orang lain yang lebih sukses atau jatuh bangun hingga sukses dalam belajar.

Aktivitas selanjutnya adalah *Reflecting*. Pada aktivitas ini, disinilah siswa dikondisikan untuk memahami secara mendalam hakekat belajar yang sesungguhnya. Refleksi dipahami dalam pengertian khas, yaitu suatu upaya menyimak dengan penuh perhatian terhadap bahan studi tertentu, pengalaman, ide-ide, usul-usul, atau reaksi spontan untuk mengerti pentingnya pemahaman mendalam sampai pada makna dan konsekuensinya. Pada tahap ini mahasiswa dikondisikan agar dapat memanfaatkan kemampuan berpikir kritis. Berpikir kritis merupakan kemampuan menggunakan nalar dalam mengkonstruksi berbagai materi dalam berbagai situasi, tidak sekedar menghafal, atau mengingat, melainkan melakukan proses meta masalah, mengasimilasi dan mengasosiasi berbagai strategi dalam menghasilkan solusi (Pikkert & Foster, 1996). Sementara Dewey dalam (Fisher, 2001); Dantas & Whitney (2002) mendefinisikan berpikir kritis sebagai proses belajar yang melibatkan pikiran aktif-reflektif, aktif berpikir, gigih dan hati-hati memilih dan memilah argumentasi dan

menyusun kesimpulan. Biasanya konstruksi pertanyaan yang mendorong rasa ingin tahu dari ciri berpikir kritis menurut Syah (2009) diawali dengan pertanyaan “mengapa?”, “apa yang terjadi?”, “bagaimana jika?”, bukan dengan awalan “apa?” atau “di mana?”. Pada aktivitas ini juga dilakukan analisis terhadap informasi dan mencoba menelaah asumsi-asumsi yang ada samapai akhirnya dapat mengidentifikasi berbagai implikasi dari ksuatu kejadian. Pertanyaan lain yang bisa menjadi pemnatik adalah “*Why did I think things happened this way?*”, “*Why did I choose to act the way I did?*” dan “*Why did I choose to adopt this mode of instruction?*”

Selanjutnya adalah *planning*. Berdasarkan hasil refleksi yang telah dilakukan, selanjutnya siswa diajak untuk membuat perencanaan apa selanjutnya yang akan dikerjakan. Dalam hal ini guru memandu siswa dengan pertanyaan “apa yang selanjutnya akan saya lakukan” dan “apa yang yang berbeda yang saya akan lakukan”

Terakhir adalah aksi di sini merujuk pada pertumbuhan sikap batin, komitmen dan tindakan yang ditampilkan pebelajar berdasarkan pengalaman yang telah direfleksikan. Pada tahap aksi adalah suatu kondisi dimana mahasiswa akan banyak

melakukan praktek pembelajaran reflektif, belajar berdiskusi, mengutarakan gagasan, ide- ide cemerlang membahas masalah hingga merumuskan suatu kesimpulan strategis dan konstruktif (Rais, 2019)

Selain siklus yang telah diapaprkan sebelumnya, strategi implementasi model pembelajaran reflektif di era digital juga dapat dilakiaukan dengan cara memanfaatkan teknologi digital dngan menggunakan platform pembelajaran online, aplikasi edukasi, dan media sosial untuk mendukung proses pembelajaran reflektif. menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dengan membangun lingkungan belajar yang aman, terbuka, dan saling menghargai. Memberikan panduan dan dukungan kepada siswa dengan membantu siswa dalam proses refleksi dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Mengintegrasikan model pembelajaran reflektif dalam berbagai kegiatan belajar mengaja yakni melibatkan refleksi dalam diskusi, pemecahan masalah, proyek, dan presentasi. Serta mengevaluasi efektivitas implementasi: melakukan observasi, mendapatkan umpan balik dari siswa, dan menganalisis hasil belajar untuk meningkatkan implementasi di masa depan (Alexinia, 2020)

SIMPULAN

Refleksi sebagai alat untuk penilaian diri merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran proses pembelajaran. Ini adalah proses meninjau secara kritis kualitas kinerja seseorang dalam suatu kegiatan. Refleksi juga dapat berfungsi sebagai alat untuk belajar dari observasi ketika seorang siswa menempatkan diri mereka pada posisi orang yang diamatinya dan bertanya, “Mengapa dia melakukan itu?” Refleksi adalah sebuah cara membuat siswa menyadari bahwa belajar adalah tentang belajar adalah tentang pengalaman hidup, bukan hanya sesuatu yang terjadi di ruang kelas. Hal ini memungkinkan siswa untuk berpikir tentang apa dan bagaimana mereka belajar dan memahami bahwa hal ini berdampak pada seberapa baik mereka, Implementasi model pembelajaran reflektif di era digital dapat membantu menumbuhkan pembelajar mandiri yang memiliki keterampilan abad ke-21 yang penting untuk kesuksesan di masa depan. Dengan menerapkan strategi yang tepat, model ini dapat diintegrasikan secara efektif dalam berbagai kegiatan belajar mengajar dan memberikan manfaat bagi siswa. Model pembelajaran reflektif merupakan pendekatan yang tepat dan efektif untuk meningkatkan kualitas

pembelajaran di SD. Dengan menerapkan strategi yang tepat, model ini dapat membantu menumbuhkan pembelajar mandiri yang memiliki keterampilan abad ke-21 yang penting untuk kesuksesan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- A'laB. A., SunX., HilmyM., & SuryaniS. (2023). Reflective Teaching Practice: Insight(s) from Indonesia's Pesantren. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 11(2), 213-234. <https://doi.org/10.15642/jpai.2023.11.2.213-234>
- Alexina Thorén Williams (2020) Growing student teachers' reflective practice: explorations of an approach to video-stimulated reflection, *Reflective Practice*, 21:5, 699-711, DOI: 10.1080/14623943.2020.1798917
- Apriyanti W, Rahmat S (2021), Analisis Model Pembelajaran Reflektif Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Pendidikan Pancasila. *Jurnal Cakrawal* (1), 19- 24 Retrieved from <https://doi.org/10.31294/jc.v19i2>
- Cavilla, D. (2017). The Effects of Student Reflection on Academic Performance and Motivation. *Sage Open*, 7(3). <https://doi.org/10.1177/2158244017733790>
- Devi, R. S., Mulyasari, E., & Anggia R, G. (2023). Peningkatan Keterampilan Kolaborasi Peserta Didik Melalui Penerapan Model Kooperatif Tipe Group Investigation Berbasis

- Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran IPA Di Sekolah Dasar. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(1), 517 - 526.
<https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i1.669>
- Henri, Dana Di Pardo Léon- (2020). 12 Benefits of Reflective Teaching and Learning. *The Reflective Teaching Journal*.
<https://reflectiveteachingjournal.com/benefits-of-reflective-teaching/>
- Juniati. (2020). Penerapan model paradigma pedagogi reflektif untuk meningkatkan hasil belajar PPKN siswa di SD Negeri Kotabumi Kota Cilegon. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 1 (2), 123-128.
- Low, E. L., Taylor, P. G., Joseph, J., & Atienza, J. C. (Eds.). (2009). *A teacher education model for the 21st century*. Singapore: National Institute of Education
- Marliani, N & Nurhayati. (2020). Komunikasi Matematika Dilihat Dari Model Pembelajaran Reflektif Berbasis Matematika Realistik. *Prosiding Seminar Nasional Sains*. 1 (1): 403-411.
- Marzano, R.J. et all. (2013). *Teacher Evaluation That Makes a Difference: A New Model for Teacher Growth and Student Achievement*. Virginia: ASCD.
- Moon, J.A. (1999). *Reflection in Learning and Professional Development: Theory and Practice* (1st ed.). Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9780203822296>
- Nur Sellyta, & Rahmah Fithriani. (2024). The Implementation Of Reflective Teaching Practice By Indonesian EFL Teachers. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 1711-1720.
<https://doi.org/10.58230/27454312.569>
- Prayogi, Rayinda Dwi. (2019). Kecakapan Abad 21: Kompetensi Digital Pendidik Masa Depan *Jurnal Manajemen Pendidikan - Vol. 14, No. 2, Desember 2019: 144-151*
- Rais, Muhammad. (2019). *Pembelajaran Reflektif Seni Berpikir Kritis, Analitis Dan Kreatif*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Safery, J.R. & T.M. Duffy. (1996). *Problem Based Learning: An Instructional Model and Its Constructivist Framework dalam Brent G. Wilson (ed) Constructivist Learning Environment; New Jersey: Educational Technology Publications*.
- Saracoglu, M. (2022). Reflective thinking and inquiry skills as predictors of selfefficacy in teaching mathematics. *Problems of Education in the 21st Century*, 80(1), 213-231.
<https://doi.org/10.33225/pec/22.80.213>
- Suphasri, Ponsawan; Chinokul, Sumalee. (2021). Reflective Practice in Teacher Education: Issues, Challenges, and Considerations. *PASAA: Journal of Language Teaching and Learning in Thailand*, v62 p236-264.
<https://eric.ed.gov/?id=EJ1334998>
- Zeichner, K.M., & Liston, D.P. (2013). *Reflective Teaching: An Introduction* (2nd ed.). Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9780203771136>